

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Di Indonesia, dengan keragaman etnis dan bahasa daerah yang begitu luas, interaksi antarbahasa sering kali tidak dapat dihindari. Salah satu fenomena yang muncul akibat interaksi ini adalah interferensi sintaksis, yaitu masuknya unsur-unsur sintaksis bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2). Fenomena ini sering terjadi di kalangan penutur bilingual, seperti yang terlihat pada siswa yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang dilakukan melalui proses belajar (Isodarus, 2017:1). Proses pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami anak sejak pertama kali anak belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya (Bahnan, 2019:13). Berikutnya anak akan memasuki usia Sekolah Dasar, selama periode ini anak-anak diharapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan (Hanum dkk., 2020:33). Perkembangan bahasa anak pada periode usia Sekolah Dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis (Yusuf, 2016: 50). Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan di dalam lingkungan sekolah untuk berkomunikasi (Isodarus, 2018:5). Selain itu di lingkungan tempat tinggalnya siswa juga mendapatkan bahasa Indonesia melalui

media yang ada di sekitarnya seperti dari media televisi, radio, surat kabar, dan internet (Jahdiah, 2019:115).

Bahasa merupakan sarana yang digunakan dalam berinteraksi antarsesama manusia, baik secara lisan maupun secara tulisan. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, dibutuhkan kemampuan berbahasa yang tepat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dalam berkomunikasi diperlukan empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Wahyuni, 2020:20).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Bagi ahli-ahli sosiolinguistik, bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam penuturan, di mana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan dan sebagainya (Jahdiah, 2019:117).

Interferensi pada dasarnya merupakan gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam suatu bahasa, khususnya yang digunakan dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual. Interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa atau karena adanya kontak bahasa (Fauziati, 2016:96).

Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk pengaruh dari bahasa pertama yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama dalam penulisan karangan. Hal ini terjadi karena

perbedaan struktur kalimat antara bahasa ibu siswa dan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa menggunakan struktur sintaksis bahasa Devayan dalam percakapan sehari-hari akan membawa struktur tersebut ke dalam bahasa Indonesia ketika menulis, sehingga menyebabkan munculnya bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia.

Interferensi sintaksis adalah konsep dalam bahasa dan linguistik yang merujuk kepada campur aduknya elemen-elemen sintaktis dari dua atau lebih bahasa yang digunakan dalam percakapan atau teks (Rahimah & Lubis, 2019: 200). Ini sering terjadi ketika seseorang yang fasih dalam dua bahasa atau lebih berbicara atau menulis, dan unsur-unsur sintaksis dari berbagai bahasa tersebut saling berbenturan atau tumpang tindih. Interferensi sintaksis dapat menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal atau sulit dimengerti (Pratiwi, 2018:182). Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan struktur sintaksis antara bahasa-bahasa yang digunakan. Contoh interferensi sintaksis adalah ketika seseorang mencampurkan unsur sintaksis bahasa asli dengan bahasa asing yang sedang digunakan, sehingga kalimatnya mungkin terdengar aneh atau sulit dipahami. Interferensi sintaksis sering terjadi dalam konteks multibahasa atau multilingualisme di mana seseorang menggabungkan unsur-unsur bahasa yang berbeda dalam komunikasi mereka. Ini dapat menjadi tantangan dalam pemahaman dan komunikasi yang efektif antara berbagai penutur bahasa. (Rahimah & Lubis, 2019:202).

Fenomena interferensi sintaksis tidak hanya memengaruhi kualitas penulisan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam memahami dan memproduksi bahasa Indonesia secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi sintaksis yang terjadi dalam penulisan karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Teupah Tengah, serta mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi pengajaran yang efektif untuk mengurangi interferensi sintaksis dan meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa.

Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antarsatuan itu. Kajian atau ruang lingkup sintaksis meliputi kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Searah dengan pendapat tersebut. Sariah & Mulyani (2018:1) mengatakan sintaktis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Kemampuan bahasa siswa khususnya dalam mengarang, yaitu mengarang narasi perlu diatasi, karena kesalahan berbahasa akan menghambat informasi yang akan disampaikan dalam karangan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mendeskripsikan kesalahan ini dengan mengadakan analisis kesalahan berbahasa, terutama kesalahan dalam tataran sintaksis. Dengan analisis dapat ditemukan bentuk-bentuk kesalahan tataran sintaktis yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis karangan. Kesalahan tataran sintaksis meliputi kesalahan frase dan kesalahan kalimat. Dengan demikian kita dapat memberikan pengetahuan tentang penulisan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar.

Fenomena ini sangat relevan di daerah-daerah yang memiliki bahasa lokal yang kuat, seperti di Kabupaten Simeulue, di mana bahasa Devayan digunakan secara luas oleh masyarakat. Di SMP Negeri 1 Teupah Tengah, Kabupaten

Simeulue, banyak siswa yang mengalami interferensi sintaksis ketika menulis karangan narasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua, serta kebutuhan akan pengajaran tata bahasa yang lebih intensif.

Bahasa Devayan sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Devayan yang mendiami pulau Simeulue bagian tengah selatan, yaitu kecamatan Simeulue Cut, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam. Beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Simeulue sebagian besar melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Teupah Tengah Kabupaten Simeulue. Siswa tersebut menggunakan bahasa Devayan sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Kedua bahasa ini saling mempengaruhi atau disebut kontak bahasa. Sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan kebahasaan terutama bahasa yang sedang digunakan (Nasution & Ramayanti, 2018:73).

Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin maju kehidupan manusia, makin berkembang pula bahasanya.

Kontak bahasa Devayan dengan bahasa Indonesia saling mempengaruhi satu sama lain. Weinrinch (dalam Chaer 2010:65) mengartikan kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Artinya unsur-unsur bahasa Devayan dipakai ketika menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga

sebaliknya. Melalui proses itulah, bahasa Devayan mempengaruhi bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa Devayan sebagai bahasa pertama dituturkan oleh suku Devayan. Dalam berkomunikasi atau dalam percakapan siswa di SMP Negeri 1 Teupah Tengah khususnya suku Devayan banyak terjadi kekeliruan atau penyimpangan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh sebab itu, bahasa Devayan mempengaruhi bahasa Indonesia.

Proses terjadinya kontak bahasa, penutur secara tidak sadar telah menggunakan dua pola bahasa secara bergantian sehingga menyebabkan interferensi bahasa. Contoh interferensi sintaksis bahasa devayan seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Contoh Interferensi Sintaksis

No	Contoh	Kata yang Terinterferensi dalam Bahasa Devayan
1.	Mereka sedang maen bola di pantai lasikin	Maen
2.	Mereka gak balek-balek lagi setelah itu! Ntah kemana mereka pergi	Balek-Balek
3.	Setelah saor, iapun tertidur dengan pulas	Saor
	Setalah pulang sekolah, saya mengantar tabaha untuk ayah di sawah	Tabaha

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang dihasilkan dalam percakapan siswa SMP Negeri 1 Teupah Tengah pada bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap karangan narasi siswa SMP Negeri I Teupah Tengah Kabupaten Simeulue sangat meyakinkan adanya interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa. Interferensi sintaksis yang terjadi dalam bahasa tulis siswa disebabkan adanya alih penggunaan atau sering disebut dengan alih kode dan adanya campur kode. Hal tersebut terjadi karena siswa

mencampurkan imbuhan-imbuhan dan konstruk-konstruk bahasa Devayan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan narasi sehingga mengacaukan konstruk dan makna dalam bahasa Indonesia.

Beranjak dari hal tersebut, judul dari penelitian ini yaitu “**Interferensi Sintaksis Bahasa Devayan terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Hasil Karangan Narasi Siswa SMP Negeri 1 Teupah Tengah**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk Interferensi sintaksis bahasa Devayan terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada hasil karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Teupah Tengah”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini “Untuk mendeskripsikan bentuk Interferensi sintaksis bahasa Devayan terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada hasil karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Teupah Tengah”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara langsung bagi pengembangan ilmu, maupun bagi kepentingan praktis pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di dalam kelas.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam aspek kebahasaan yaitu menulis karangan dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional kalimat yaitu sintaktis berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan siswa. Selain itu, untuk merangsang diadakannya penelitian yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi guru maupun siswa yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran bahasa. Bagi guru maupun siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kebahasaan dalam aspek menulis khususnya tentang ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan sintaksis sebagai unsur dalam kalimat. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghindari kesalahan sintaksis dalam menulis karangan.